

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, kejujuran dan ketulusan merupakan nilai moral yang menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik. Nilai tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang membentuk karakter peserta didik melalui sikap, ucapan, dan perilakunya. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, ruang interaksi pendidik tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan meluas ke ruang digital melalui berbagai platform media sosial. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi pendidik untuk memperluas akses pembelajaran, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga integritas profesinya.¹

Urgensi persoalan tersebut tercermin dalam berbagai temuan empiris. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan Tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks integritas pendidikan nasional masih berada pada angka 69,5, yang mengindikasikan bahwa penguatan budaya integritas di lingkungan pendidikan masih menjadi pekerjaan besar. Hasil survei tersebut menunjukkan masih ditemukannya berbagai bentuk pelanggaran integritas, seperti rendahnya budaya kejujuran akademik, penyalahgunaan kewenangan, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai integritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan integritas bukan hanya berkaitan dengan tata kelola lembaga pendidikan, tetapi juga menyangkut keteladanan seluruh unsur pendidikan, termasuk pendidik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.²

¹ Amos Winarto, *'Kemunafikan : Panggung Pertunjukan Orang Banyak'* (2019) 60.

² Yusuf Firmansyah, "Makna Munafik Dalam Al-Qur'an," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2024): 59–66.

Fenomena tersebut diperkuat oleh berbagai kasus yang memperoleh perhatian publik dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah pendidik dikenai sanksi etik maupun administratif akibat perilaku di media sosial yang dinilai bertentangan dengan kode etik profesi, seperti penyebaran ujaran yang tidak mencerminkan nilai-nilai edukatif, unggahan yang memicu kontroversi, maupun tindakan lain yang mengurangi wibawa profesi pendidik di ruang publik. Selain itu, berbagai kasus kekerasan terhadap peserta didik, penyalahgunaan kewenangan, dan pelanggaran kode etik yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku yang dipraktikkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tantangan profesi pendidik pada era digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan teknologi, tetapi juga menyangkut konsistensi moral dalam menjalankan peran profesional.³

Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama dalam Islam memberikan perhatian yang besar terhadap perilaku yang tidak selaras antara perkataan dan perbuatan. Perilaku tersebut dalam terminologi Islam dikenal sebagai nifāq (kemunafikan). Secara konseptual, para ulama membedakan kemunafikan ke dalam dua kategori, yaitu nifāq i'tiqādī, yang berkaitan dengan penyembunyian kekufuran di balik pengakuan keimanan, dan nifāq 'amalī, yaitu kemunafikan yang tercermin dalam perilaku berupa ketidaksesuaian antara ucapan, komitmen, dan tindakan. Perbedaan tersebut penting ditegaskan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami fokus penelitian.⁴

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada dimensi nifāq 'amalī. Pembatasan ini didasarkan pada objek penelitian yang mengkaji krisis integritas pendidik sebagai persoalan etika profesional, bukan sebagai persoalan akidah atau keimanan individu. Dengan demikian, istilah karakter munafik dalam penelitian ini dipahami sebagai karakteristik perilaku yang mencerminkan inkonsistensi moral, seperti ketidakjujuran, pengingkaran amanah,

³ Andi Miswar dan Halimah Basri, "Munafik Dalam Perspektif Al-Qur'an" 2026 10, no. 1 (t.t.): 42"

⁴ Sri Afni Muhammad Roihan D, '*Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*', (Al-Murabbi, 2023) 101.

pencitraan, serta ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian teologis terhadap keimanan pendidik, melainkan menganalisis relevansi nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam membangun integritas profesi pendidik pada era digital.⁵

Berangkat dari pembatasan tersebut, fenomena dualisme perilaku pendidik di era digital dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang memiliki karakteristik serupa dengan *nifāq 'amalī*, yaitu adanya ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan profesional maupun aktivitas di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis integritas yang tidak hanya berdampak pada individu pendidik, tetapi juga berimplikasi terhadap menurunnya kepercayaan peserta didik dan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, fenomena tersebut relevan untuk dikaji melalui pendekatan tafsir yang mampu menjembatani pesan moral Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer.⁶

Kajian mengenai ayat-ayat munafik dalam Al-Qur'an selama ini masih didominasi oleh pendekatan teologis yang berorientasi pada persoalan akidah, karakter kaum munafik pada masa Nabi, serta konsekuensi ukhrawi yang diterima oleh pelakunya. Sebaliknya, penelitian mengenai integritas pendidik di era digital lebih banyak berkembang dalam perspektif pedagogis, profesionalisme guru, dan literasi digital tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) antara kajian tafsir mengenai kemunafikan dengan persoalan empiris mengenai krisis integritas pendidik di era digital.⁷

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mampu memahami makna historis ayat, tetapi juga mampu

⁵ Faoziyah Rohmani, "Penafsiran Ayat-ayat Munafik dalam Kitab Al-Munafiqun Fî Al-Qur'an Al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 18, .

⁶ Khairunnisa, "*Munafik Menurut M. Quraish Shihab*" (2021).

⁷ Ghofari Sulton, Akhmad Sulthoni, and Parwanto, "Karakteristik Orang-Orang Munafik Dalam Surat Al-Munafiqun (Studi Tafsir Ibnu Katsir)," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 176–77.

merumuskan nilai moral universal yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam penelitian ini digunakan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman yang bergerak dari analisis konteks historis turunnya ayat menuju formulasi prinsip-prinsip moral universal, kemudian mengontekstualisasikannya ke dalam realitas sosial kontemporer. Analisis tersebut diperkuat dengan teori *dramaturgi* Erving Goffman melalui konsep front stage dan back stage untuk menjelaskan fenomena dualisme identitas pendidik di ruang digital.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berupaya merekonstruksi pemahaman terhadap ayat-ayat munafik dalam Al-Qur'an sebagai landasan etik dalam merespons krisis integritas pendidik di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dengan teori dramaturgi Erving Goffman dalam menganalisis nifāq 'amali, sehingga menghasilkan model konseptual integritas pendidik berbasis nilai-nilai moral universal Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan profesi pendidik pada era digital.⁹

Seperti halnya dalam Surah At-Taubah 101 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ حَوْلِكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ
نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

"Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. (demikian pula) di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka kerelaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Nabi Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi kami mengetahuinya. Mereka akan kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."

Qs. At-Taubah (9) 101: merupakan salah satu ayat menegaskan bahwa perbedaan antara perkataan dan perbuatan merupakan sifat yang tidak disukai oleh Allah SWT.¹⁰ Serta membahas terkait gambaran tegas mengenai keberadaan dan

⁸ H.A.R. Tilaar, Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural (Kompas, 2005)

⁹ Agus Darmanik indah sabilah, Husnel Anwar, 'Sikap Hipokrisi Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 8-20 Menurut Syekh Abdul Qadir AL-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani' (Sumatera Barat, 2021) 73-74.

¹⁰ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*.

karakter kelompok munafik dalam masyarakat Muslim. Ayat tersebut menyatakan bahwasannya di antara orang-orang Arab Badui di sekitar Madinah, serta sebagian penduduk Madinah sendiri, terdapat orang-orang yang tenggelam dalam kemunafikan, bahkan sampai pada tingkat yang sulit dikenali oleh Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa kemunafikan tidak selalu keagamaan yang tampak baik.

Secara tematik, pada ayat ini menegaskan bahwa kemunafikan merupakan fenomena sosial yang kompleks serta tidak selalu mudah diidentifikasi. Pernyataan bahwa Nabi tidak mengetahui mereka, sementara Allah mengetahuinya, dan mengandung makna bahwa kemunafikan berakar pada kondisi batin yang tidak selalu dapat diukur melalui indikator lahiriah. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan bahwa penilaian terhadap integritas seseorang tidak dapat semata-mata didasarkan pada suatu bentuk tampilan eksternal, akan tetapi memerlukan kehati-hatian dan kedalaman pada sebuah pemahaman.

Dalam penafsiran klasik, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Kathir, ayat ini menunjukan pada suatu kelompok munafik yang berada di sekitar Madinah dan berupaya untuk menyembunyikan kemunafikan mereka dengan berbagai cara. Mereka menampilkan sikap seolah-olah beriman, namun pada saat bersamaan melakukan tindakan yang merugikan komunitas Muslim. Penafsiran ini menekankan bahwa kemunafikan dapat berkembang dalam situasi sosial tertentu, terutama ketika terdapat kepentingan politik atau sosial yang mendorong individu untuk menyembunyikan keyakinannya.

Perspektif tafsir kontemporer, berpendapat bahwasannya ayat ini dapat dipahami sebagai deksripsi historis, tetapi juga sebagai suatu peringatan yang bersifat universal. Kemunafikan dipandang sebagai bentuk ketidaksesuaian antara nilai yang diakui dengan perilaku yang dijalankan. Oleh karena itu ayat ini dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai situasi kehidupan modern, termasuk dalam lingkungan profesional, di mana individu dituntut untuk menjaga konsistensi antara peran yang ditampilkan dengan nilai yang dianut.

Frasa dalam ayat ini menyebutkan bahwa mereka akan mendapatkan azab dua kali yang menunjukkan adanya konsekuensi serius dari suatu perilaku munafik. Para mufasir menjelaskan bahwa azab tersebut dapat dipahami sebagai bentuk

hukuman di dunia dan di akhirat, atau sebagai penderitaan yang bersifat lahiriah dan bathiniah. Hal ini menegaskan bahwa kemunafikan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang merugikan.¹¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang karakter munafik dalam Al-Qur'an melalui perspektif hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman?
2. Bagaimana relevansi konsep integritas yang diturunkan dari ayat-ayat munafik tersebut dalam menjelaskan krisis integritas pendidik di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum untuk merumuskan kerangka integritas etika pendidik di era digital melalui revitalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penafsiran ayat-ayat karakter munafik dalam Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.
2. Mengkontekstualisasikan konsep integritas tersebut dalam menjelaskan dan merespons krisis integritas pendidik di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari segi teoritis dan praktis, sementara manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an melalui penerapan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat munafik tentang karakter munafik secara kontekstual. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam

¹¹ Luluil Maknum Zulfatunnisa, Shobrina, 'Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran', (Jakarta, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 2022) Hal. 200.

merekonstruksi konsep kemunafikan dari perspektif teologis¹² Menuju pemahaman etis-teologis yang relevan dengan realitas kontemporer.

Penelitian ini juga diharapkan mampu merumuskan konsep integritas pendidik berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga dapat memperkaya khazanah teori etika profesi dengan landasan transedental. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian interdisipliner antara studi Al-Qur'an dan ilmu sosial dalam memahami krisis integritas di era digital.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan aksi nyata bagi pihak-pihak terkait. Dalam aspek praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dasar membangun konsistensi perilaku dan integritas di era digital, serta menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan etika dan pedoman perilaku digital yang kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam pengembangan kurikulum berbasis integritas, serta memberikan kerangka pemahaman kritis bagi masyarakat dalam menilai fenomena krisis integritas pendidik secara lebih objektif.¹³

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya memuat pesan teologis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral universal yang relevan untuk menjawab problematika sosial kontemporer. Salah satu konsep penting yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah karakter munafik, yang secara umum ditandai oleh ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan. Dalam konteks kekinian, karakter tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk inkonsistensi moral yang beririsan dengan persoalan integritas, khususnya dalam kehidupan profesional.

¹² Nanang Gusril Ramdani et al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20

¹³ Arditya Prayogi et al., "Pendidikan *Artificial Intelligence* Di Sekolah: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis," *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 1 (2025)

Perkembangan era digital di sisi lain telah menghadirkan ruang sosial baru yang memungkinkan individu menampilkan identitas secara berlapis. Dalam konteks profesi pendidik, fenomena ini memunculkan adanya gejala dualisme perilaku, yaitu perbedaan antara identitas profesional di ruang formal pendidikan dengan representasi diri di media digital. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya krisis integritas yang ditandai oleh ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang ditampilkan.

Kajian terhadap ayat-ayat munafik dalam Al-Qur'an selama ini cenderung berfokus pada aspek teologis-normatif dan belum secara optimal dikontekstualisasikan dalam ranah sosial-profesional kontemporer. Sebaliknya studi mengenai integritas atau etika pendidik di era digital lebih banyak dikaji dalam perspektif pedagogis dan teknis, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian normatif keislaman dan realitas empiris krisis integritas pendidik.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement*¹⁴ yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini menekankan dua gerak interpretasi, yaitu memahami konteks historis turunnya ayat untuk menemukan makna spesifik, dan mengekstraksi prinsip moral universal yang kemudian dikontekstualisasikan dalam realitas kekinian. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat tentang munafik tidak hanya dipahami sebagai deksripsi historis, tetapi juga sebagai kritik moral yang bersifat lintas ruang dan waktu.¹⁵

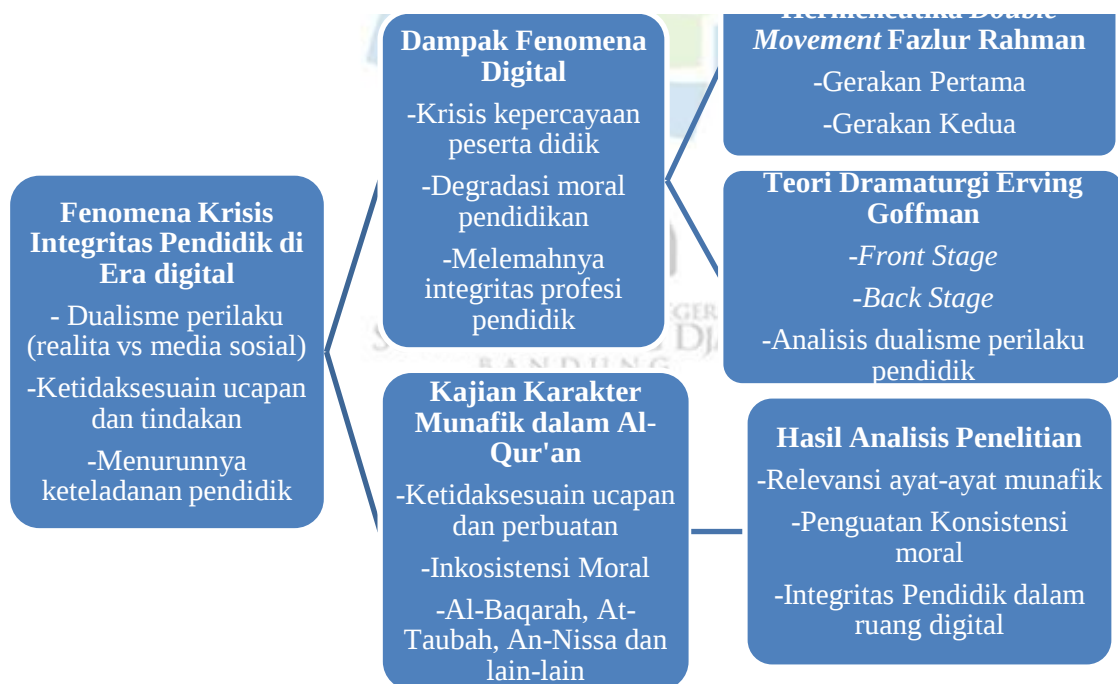
Selanjutnya, untuk memperkuat analisis terhadap fenomena sosial, penelitian ini memanfaatkan perspektif dramaturgi dari Erving Goffman, yang membedakan antara *front stage* dan *back stage* dalam perilaku individu. Dalam konteks era digital, batas antara kedua ruang tersebut menjadi semakin kabur, sehingga

¹⁴ Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 10–15.

¹⁵ Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 10–15.

memungkinkan terjadinya inkosistensi identitas yang berimplikasi pada krisis integritas. Dengan demikian, teori ini digunakan sebagai alat bantu untuk memahami manifestasi empiris dan konsep kemunafikan dalam kehidupan pendidik modern.

Berdasarkan kerangka tersebut, alur berpikir penelitian ini dimulai dari penafsiran ayat-ayat tentang karakter munafik dalam Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika, dilanjutkan dengan perumusan prinsip-prinsip moral sebagai dasar konseptual integritas, serta diakhiri dengan analisis relevansi konsep tersebut dalam menjelaskan krisis integritas pendidik di era digital. Maka dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan dimensi normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer secara sistematis dan kontekstual.¹⁶



Gambar 1 Konsep Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

¹⁶ Andi Rosa Priyanka Lesyaina Az zahra, Aniut Fukurou, "Teori *Double Movement* Pada Penafsiran Fazlur Rahman *Double Movement Theory In The Interpretation Of Fazlur Rahman*," *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1 (2024): 7708–10.

Dalam upaya memposisikan penelitian ini di tengah Khazanah keilmuan yang relevan, peneliti melakukan telaah terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu yang dimana memiliki keterkaitan antara objek material dan objek formal. Kemudian tinjauan pustaka untuk memetakan capaian hasil peneliti sebelumnya juga sekaligus mempertegas kebaruan (*novelty*) serta kontribusi unik dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada artikel penelitian dalam Ahmad Irfan Syakir dkk. Dengan judul '*Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an berkependekatan Double Movement dan sintesis Logis*' diterbitkan dalam jurnal Keilmuan dan Keislaman pada tahun 2025. Penelitian ini membahas metode tafsir kontekstual Fazlur Rahman melalui pendekatan *double movement*. Fokus utamanya adalah kritik terhadap tafsir tradisional yang dianggap kurang kontekstual dalam menjawab problem modernitas. Namun, peneliti ini masih berada pada tataran metodologis dan belum diarahkan pada isu integritas maupun profesi pendidik di era digital.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irfan Syakir dkk. Dengan ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Ahmad Irfan Syakir dkk, lebih menitikberatkan pada suatu pembahasan metodologi tafsir kontekstual Fazlur Rahman melalui pendekatan *double movement* sebagai kritik terhadap tafsir tradisional. Kajian tersebut masih berada pada tataran teoritis-metodologis serta belum diarahkan pada suatu persoalan sosial tertentu.

Sementara itu, penelitian ini mengimplementasikan teori *double movement* langsung dalam analisis ayat-ayat tentang karakter munafik serta relevansinya terhadap krisis integritas pendidik di era digital. Selain itu penelitian ini juga menyoroti fenomena dualisme perilaku pendidik di media sosial, sehingga memiliki fokus yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap problem moral dalam dunia pendidikan kontemporer.

2. '*Dramaturgi keberagaman: Analisis perilaku munafik dalam perspektif Erving Goffman Perilaku Munafik Sosial*. Dipublikasikan pada tahun 2021 Artikel ini menjelaskan terkait, pisau analisis Erving Goffman untuk melihat

fenomena kemunafikan serta penggunaan teori Fazlur Rahman sebagai alat bedah tekstual-kontekstual. Keterbatasan dalam Penelitian tersebut cenderung bersifat teoritis metodologis, serta tidak mencantumkan secara spesifik ayat-ayat yang menjadi referensi utama pada penelitian tersebut. Meskipun pada penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas *double movement* secara mandiri dan sosiologis Goffman secara terpisah, namun penelitian yang mensinergikan keduanya secara spesifik untuk membedah anatomi perilaku munafik dalam panggung- sosial keagamaan.¹⁷ Masih sangat terbatas, maka disinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Suwahyu berjudul “*Eksistensi Pendidikan Islam Fazlur Rahman di Era digital*” diterbitkan dalam jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam pada tahun 2024. Penelitian tersebut berfokus pada relevansi pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dalam menghadapi tantangan modernisasi serta perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan Islam.

Perbedaan dengan peneliti ini terletak pada fokus kajian yang digunakan penelitian Irwansyah Suwahyu lebih menitikberatkan pada sistem dan konsep pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji ayat-ayat tentang karakter munafik dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *double movement* serta relevansinya terhadap krisis integritas pendidik di era digital. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti fenomena dualisme perilaku pendidik di media sosial yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Yusnita berjudul “*Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era digital*” diterbitkan dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar tahun 2025. Penelitian tersebut membahas terkait pentingnya penguatan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pembentukan karakter peserta didik

¹⁷ Abdul Rozaq, “Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Penistaan Agama Perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman,” *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6–12 (2023).

di tengah perkembangan teknologi digital. Kajian ini lebih berfokus pada sebuah persoalan moral peserta didik, seperti penyebaran hoaks dan penyalahgunaan media sosial.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajiannya. Penelitian Erni Yusnita menitikberatkan pada pendidikan karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada integritas pendidik melalui analisis ayat-ayat tentang karakter munafik dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengaitkan persoalan integritas dengan fenomena dualisme perilaku pendidik di era digital.

5. Artikel ini membahas terkait beberapa fokus dan temuan; Menganalisis sifat-sifat kaum munafik di Madinah menggunakan pendekatan tafsir sastra-sosial (*Adabi-ijtima'i*) serta adapun keterbatasannya dalam artikel ini adalah terdapat pada, hanya menafsirkan teks, juga peneliti umumnya hanya berhenti pada ranah teologis (surga-neraka) atau sejarah di Madinah. secara mendalam membedah anatomi kemunafikan dengan merujuk pada pandangan Sayyid Quthb. Serta fokus utamanya adalah dimensi psikologis dan politis kaum munafik di masa Madinah, yang dimana kemunafikan dipandang sebagai penyakit jiwa yang membahayakan stabilitas umat Islam.

Temuannya menekankan bahwa perilaku *nifaa* merupakan bentuk keraguan Iman yang berujung pada pengkhianatan terhadap perjuangan Islam pada masa tersebut. Namun penelitian tersebut tidak lepas dengan kekurangan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan pada artikel Zakiul Fuad tidak mencantumkan tafsiran yang jelas terkait pembahasannya¹⁸ yang kemudian menimbulkan pertanyaan *gap research* secara metode penafsiran nya, serta tidak mencantumkan ayat Al-Qur'an secara spesifik.

¹⁸ Kasis Darmawan, "Pemaknaan Ji'had Secara Kontekstual (Aplikasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman)" (2022).

6. Pada penelitian Tesis R. Hidayat yang berjudul *“Karakteristik Munafik dalam Al-Qur’an dan implikasinya terhadap Pendidikan Karakter”* dipublikasikan pada tahun 2022 tesis tersebut mempunyai fokus dan temuan yang baru yakni, menemukan sebuah kebaruan terkait inti dari pesan Al-Qur’an mengenai Munafik makna sebuah pengkhianatan terhadap amanah publik. Serta adapun keterbatasannya yakni Keterbatasan yang terdapat pada teks tersebut belum menemukan *gap research* antara munafik dalam Al-Qur’an dengan keterkaitannya pendidikan karakter yang seperti apa. Lalu dengan kemudian fenomena kemunafikan yang digambarkan dalam Al-Qur’an bukan sebuah catatan sejarah mengenai kelompok pembangkang di Madinah melainkan sebuah prototipe perilaku yang bersifat transhistoris. Dalam pandangannya karakteristik utama kaum munafik adalah adanya *“penyakit dalam hati”* yang termanifestasi dalam bentuk dualisme kepribadian.

Hidayat juga menekankan bahwasannya watak munafik ditandai dengan diskoneksi total antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam narasinya, ia menjelaskan bahwa kaum munafik memiliki kemampuan retorika yang luar biasa yang dimana dalam Al-Qur’an disebut sebagai tubuh yang mengagumkan dan ucapan yang menarik hati namun secara substansi, mereka adalah kayu yang tersandar yakni entitas yang tidak memiliki fondasi karakter yang kokoh. Namun penelitian R. Hidayat masih banyak kekurangan yang kemudian menimbulkan perbedaan dengan peneliti terletak pada teori yang tidak mencantumkan secara metode yang kuat serta pencantuman beberapa teori yang mengakibatkan tidak berdiri tegak pada satu teori mengakibatkan teori yang bercabang.

7. Pada artikel yang ditulis oleh Indah Salsabil dan rekan-rekannya berjudul *“Hipokrisi dalam Surah Al-Baqarah ayat 8–20 Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani”* yang dipublikasikan pada tahun 2022, dibahas tema serta temuan kajian yang berbeda. Artikel tersebut menampilkan analisis literatur yang menguraikan secara rinci fenomena hipokrisi dalam perspektif Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan

konteks perilaku seorang guru. Dalam kajian tersebut, Indah Salsabil menelaah karakter hipokrisi yang berkaitan dengan sifat nifaq, yaitu perilaku seseorang yang secara lahiriah menyatakan keimanan kepada Allah Swt, mengaku memeluk agama Islam, serta tampak melakukan berbagai tindakan yang mencerminkan ajaran Islam. Namun, pada kenyataannya di dalam hatinya tidak terdapat keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt sehingga sikap dan perilakunya menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengakuan lahiriah dan kondisi batiniah.

Kekurangan pada artikel ini terdapat pada analisis makna kemunafikan dengan secara rinci dengan menggunakan teori Fazlur Rahman merepresentasikan terkait pembahasan hipokrisi dalam perspektif Al-Qur'an yang berkaitan dengan guru.¹⁹ Memang, pada tulisan ini Indah Salsabil menggali terkait bagaimana Hipokrisi yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah Swt., mengaku memeluk agama Islam, serta secara lahiriah menampilkan perilaku yang tampak mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an juga yang menjelaskan makna kemunafikan. Artikel Indah Salsabil terkesan pembahasannya yang diuraikan terlalu melebar luas sehingga tidak menemukan titik scope pembahasan intinya.

8. Penelitian Ghofari Sulton dkk, yang berjudul *"Karakteristik orang-orang Munafik dalam Surah Al-Munafiqun"* dipublikasikan pada tahun 2022 dalam artikelnya menjelaskan terkait pembahasan fokus dan temuan pada hipokrisi dalam perspektif Al-Qur'an yang berkaitan dengan guru. Namun dalam tulisan ini Ghofari dkk, membahas juga terkait bagaimana karakteristik orang-orang munafik tentunya dalam surah Al-Munafiqun, yang dimana dijelaskan oleh ulama Ibnu Katsir orang-orang munafik memiliki penampilan dan kemampuan berbicara yang menarik, namun tersembunyi terkait dengan kebusukan hatinya yang penuh dengan hasutan

¹⁹ Agus Darmanik indah sabilah, Husnel Anwar, *"Sikap Hipokrisi Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 8-20 Menurut Syekh Abdul Qadir AL-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani,"* 2021, 72. (Sumatera Utara;2021)

dan kebencian terhadap Allah dan Rasul-Nya. Adapun kekurangan nya yakni terdapat pada Makna *hipokrisi* dalam Artikel tersebut belum menjelaskan secara rinci serta belum membahas terkait mekanisme ayat-ayat yang sudah dicantumkan dalam Artikel tersebut.

Meskipun pada judul Artikel ini tidak begitu merepresentasikan isinya, namun secara umum masih membahas dengan detail bagaimana hipokrisi dalam perspektif Al-Qur'an yang berkaitan dengan guru. Namun dalam tulisan Ghofari Sulton dkk, membahas serta menggali bagaimana karakteristik orang-orang munafik dalam surah Al-Munafiqun.²⁰ yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir sangatlah menarik selain itu juga Ibnu Katsir menekankan terkait pentingnya tidak menunda amal baik dan bersaing dalam kebaikan sebagai pembeda antara orang beriman dengan orang yang munafik, ini membuktikan bahwasannya sifat munafik hanya mementingkan urusan hal duniawinya.

9. Penelitian Artikel Yusuf Firmansyah, yang berjudul "Makna Munafik dalam Al-Qur'an" dipublikasikan pada tahun 2024 dalam artikel nya fokus kajian ini berupaya untuk membedah terminologi nifaq dari sisi semantik dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an serta melihat pergeseran maknanya dari masa ke masa.

Terdapat persamaan dengan tesis peneliti dengan artikel tersebut yakni sama-sama memberikan penguatan pada Bab II dan bab IV terkait definisi konseptual yang lebih segara (kontemporer). Namun disisi lain juga terdapat perbedaan yang signifikansi serta kekurangan pada artikel ini, penelitian ini berhenti pada pendefinisian makna, sedangkan peneliti melanjutkannya hingga pada tahapan relevansi praktis dengan profesi guru. .

10. Penelitian pada Jurnal Hamalatul Qur'an yang berjudul "*Karakteristik orang-orang Munafik dalam surat Al-Munafiqun (studi Tafsir Ibnu Katsir).*"

²⁰ Ghofari Sulton and Akhmad Sulthoni, "*Karakteristik Orang-Orang Munafik Dalam Surat Studi Tafsir Ibnu Katsir*" (Halamatul Qur'an 2024).

Publikasi pada tahun 2024, Artikel ini membahas pada fokus kajian spesifik yang dimana membedah surah Al-Munafiqun dengan merujuk pada konteks tafsir klasik Ibnu Katsir.

Terdapat konteks pembahasan yang sama dengan tesis peneliti, yakni sama-sama memberikan landasan tafsir yang tradisional yang kuat sebelum peneliti melakukan interpretasi ulang secara modern dengan cara kerja Fazlur Rahman. Kemudian selain terdapatnya persamaan adapun perbedaan serta kekurangan dari artikel tersebut yakni artikel tersebut setia pada pendekatan tekstual-klasik (*bil ma'tsur*), sedangkan peneliti menggunakan metode hermeneutika modern.

Berdasarkan peneliti terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kemunafikan dalam Al-Qur'an umumnya masih berfokus pada pembahasan aspek teologis dan historis, sedangkan penelitian tentang etika pendidikan digital lebih banyak menyoroti aspek pedagogis dan literasi media. Penggunaan hermeneutika *double movement* dalam membaca problem pada persoalan integritas pendidik dan fenomena dualisme perilaku di media sosial. Penelitian yang mengintegrasikan ayat-ayat munafik dalam Al-Qur'an dengan problematika krisis integritas pendidik di era digital melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman masih memiliki ruang kajian yang terbuka dan relevan untuk dikembangkan.